Meet And Sweet

DESPERSA

Meet and Sweet

A Romance Novel

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Despersa

Hlm: 90

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, Oktober 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

isi buku ini tanpa izin dari penulis

Terima kasih untuk yang membaca cerita ini di platform resmi (Playbook dan Karyakarsa). Aku benar-benar nggak tahu harus berterima kasih seperti apa lagi 🥹

Dan buat yang membaca, membeli ataupun menjual cerita ini di luar platform playbook dan karyakarsa. Ingat baik-baik, teman, bahwa setiap kata serta tanda baca di novel-novelku tidak akan pernah ada rasa ikhlasku di sana, dunia dan akhirat. Selamat menyantap ketidakikhlasanku sebagai penulis ya.

Bab 1

"Nah! Ini dia nih eksekutif muda kita semua! Gila! Makin silau aja lo, Bhy!"

Suara Rio—si ketua paskibra semasa mereka SMA—langsung menyambut kedatangan Abhy yang berjalan masuk ke dalam area villa di mana lokasi reuni berlangsung. Sesuai kesepakatan bersama serta hasil diskusi dan musyawarah, murid SMA Purna Pertiwi angkatan dua belas sepakat untuk menggelar reuni di salah satu villa di kawasan puncak selama akhir pekan.

Dikenal sebagai salah satu sekolah elit yang dipenuhi anak-anak orang kaya, tentu terselenggaranya reuni kali ini bukanlah agenda yang sulit. Persiapan acara dan biaya pun berasal dari kantung pribadi para alumni. Tak terkecuali penyumbang dana terbesar reuni kali ini, yang tidak lain dan tidak bukan Jinendra Abhyasa Ardata atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abhy.

Terlahir dengan sendok emas serta memiliki Ardata di belakang namanya menjadikan Abhy sebagai pentolan di setiap perjalanan hidupnya. Selama di

bangku SMA, tidak ada yang tidak mengenal Abhy. Kabarnya yang merupakan anak laki-laki pertama Remi Ardata—salah satu konglomerat terkaya di Indonesia—sudah bukan rahasia umum lagi. Tidak hanya diwarisi harta serta nama baik keluarga, Abhy juga diberkahi oleh tubuh dan wajah yang rupawan, membuat para kaum hawa bahkan rela mengantre untuk menjadi pacarnya.

Sejak SMA, popularitas Abhy di kalangan murid perempuan bukan lagi hisapan jempol belaka. Sederet nama artis, model, serta anak pejabat dan pengusaha pernah Abhy pacari. Ya, Abhy menyadari pesonanya dan lelaki itu memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Bahkan sekarang, di tengah-tengah reuni sekalipun, Abhy menggandeng Fransiska—salah seorang aktris ibu kota—untuk menemaninya menghadiri reuni sekaligus liburan kali ini.

"Kabar gue baik, Yo. Lo gimana kabarnya? Istri aman kan? Nggak diajak?"

Tidak ada yang salah dari Abhy yang bertanya mengenai istri Rio. Usia mereka saat ini sudah hampir menyentuh kepala tiga. Beberapa teman yang lain pun juga sudah ada yang banyak menikah. Tapi semua itu tidak berlaku untuk Abhy. Dengan semua pencapaiannya di usia semuda ini, Abhy masih juga belum berniat untuk mengakhiri masa lajangnya. Menurut Abhy, tidak ada yang bisa menjamin saat menikah nanti kehidupannya yang bebas ini akan tetap ia dapatkan kan? Abhy benar-benar belum siap dan tidak berminat untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang membosankan dalam waktu dekat.

Abhy melirik Fransiska yang saat ini bergelayut di lengannya. Perempuan itu cantik dan seksi. Sayangnya, meski sudah kenal selama kurang lebih satu minggu, Abhy sudah merasakan rasa bosan dengan temannya yang satu itu. *See*? Seminggu saja Abhy sudah cepat bosan, bagaimana kalau dia nanti memutuskan untuk menikah?

Terlahir dari keluarga yang terbilang harmonis, masih belum cukup mendorong Abhy untuk membangun rumah tangga. Terkadang Abhy masih saja takjub

dengan kesetiaan dan cinta Papa yang masih sangat terlihat mesra dengan Mama. Kedua orangtuanya itu masih saja terlihat seperti pasangan yang baru berjalan beberapa bulan bukannya puluhan tahun.

"Istri gue tinggal di rumah. Maklum, Bhy, lagi hamil besar!" balas Rio setelah Abhy menanyakan istrinya.

"Oh ya? Wah, selamat kalau gitu. Udah mau punya anak ya lo ternyata?"

"Iya, nih. Doain lahiran istri gue lancar ya. Btw, lo kapan nyusul, Bhy? Terus ini...." Mata Rio melirik Fransiska.

"Oh, ini Fransiska. Temen gue. Ya kan, Cantik?" Abhy membelai pinggang Fransiska dan cewek itu tersenyum manja.

"Gue Fransiska. Temen tapi mesranya Abhy. Salam kenal ya."

Rio terbahak-bahak melihat dua orang di depannya. Rio menggeleng-geleng tidak habis pikir. Ternyata Abhy masih sama seperti saat sekolah dulu. Bedanya kali ini lelaki itu lebih

parah lagi! Rio mendesah, ya mau gimana lagi? Abhy gitu loh? Harta punya, tampang punya, dan otak juga punya. Pasti sulit untuk *stuck* dengan hanya satu hal.

"*I see*, gue paham," angguk Rio.

Selanjutnya beberapa teman yang menyadari kedatangan Abhy pun mulai mendekat. Reuni hari itu diawali dengan sesi makan malam di pelataran villa. Makan malam sendiri digelar secara santai dengan menaruh beberapa meja di beberapa titik halaman. Para alumni laki-laki cenderung mengelilingi Abhy yang tengah duduk santai dengan Fransiska yang masih betah bergelayut. Sedangkan para alumni perempuan tampak sibuk dengan obrolan masing-masing.

"Aruna! Ya ampun! Akhirnya lo datang!"

Suara Sofia—ketua osis angkatan mereka—terdengar nyaring di tengah-tengah sesi makan malam. Tidak terkecuali para rombongan pria yang tampak asik membicarakan perkara bisnis dengan Abhy sebagai pusatnya. Sofia yang duduk di seberang sana tampak berdiri dan luar biasa girang melihat kehadiran Aruna Ramadhiya Jashid.

"Widih! Itu Aruna? Wah, gue pikir nggak akan datang. Secara kan doi maskot murid teladan di angkatan kita!" Seru Toni. Mantan kapten ekskul basket.

Abhy memutar kepalanya sekaligus mendongak ke arah keributan di belakangnya. Benar saja, seorang perempuan bergaun biru dengan rambut sebatas bahu tampak ada di sana. Aruna.

"Bhy! Nggak mau nyamperin? Aruna kan sohib lo!" Guyonan Reno berhasil membuat para laki-laki terbahak-bahak.

Sebutan sohib hanyalah olok-olokan mereka saja untuk menggambarkan hubungan Abhy dan Aruna semasa sekolah. Berbicara tentang Abhy yang dicintai dan ditaksir murid perempuan semasa sekolah, sepertinya fakta itu tidak berlaku untuk Aruna. Perempuan mungil di depan sana adalah satu-satunya murid yang dulunya sering beradu argumen dengan Abhy. Keduanya pernah dipasangkan sebagai rekan lomba cerdas cermat mewakili SMA Purna

Pertiwi. Dan kejadian itu jugalah yang semakin membuat perang urat keduanya kian memanas.

"Eh itu Aruna dateng bareng Bagas ya? Anjing! Si Cupu udah nggak cupu lagi cuy! Pacaran ya mereka?"

Abhy benar-benar memutar kursinya untuk melihat Aruna yang baru datang. Dan benar, Bagas—teman seangkatan mereka yang terkenal cupu—sedang berdiri di sebelah Aruna layaknya seorang *gentleman*. Melihat perpaduan yang tidak disangka-sangka tersebut mau tidak mau membuat Abhy tersenyum miring.

"Eh, ada cebol! Apa kabar, Bol?" teriak Abhy dari tempatnya. Suara para teman lain yang sedang menahan tawa tampak tidak bisa disembunyikan saat mendengar suara Abhy yang menyapa.

Aruna yang sedang asik bertemu sapa serta melepas kangen dengan beberapa teman SMA pun langsung menoleh ke arah sumber suara yang baru saja meneriakinya tersebut. Aruna tidak bodoh. Dia juga sadar akan keberadaan laki-laki kampret di ujung sana. Tapi Aruna pikir si kampret tidak akan mencari gara-gara dengannya karena mereka memang sudah lama tidak bertemu. Aruna kira Abhy akan jauh lebih dewasa.

Siapa sangka kalau lelaki itu masih sama bobroknya seperti saat mereka sekolah?!

"Wah! Si Cebol pura-pura nggak denger! Duduk sini dong, Bol. Kita kan teman akrab. Nggak kangen sama gue, Bol?"

Aruna ingin mengabaikan Abhy. Tapi mendengar lelaki itu terus-terusan mengoceh di depan sana benar-benar menjengahkan. Rasanya ingin sekali Aruna menyumpal mulutnya dengan rumput halaman villa ini!

"Aruna."

Sebuah tangan menahan lengan Aruna yang sudah akan menghampiri Abhy di depan sana. Aruna menoleh. Bagas—teman seangkatan sekaligus laki-laki yang datang bersamanya malam ini itu tampak menahannya.

"Tapi, Gas. Dia tuh kudu disamperin biar mulutnya diem." Aruna menjawab.

Bagas menggeleng. "Nggak usah, Na. Diemin aja. Kita udah sama-sama dewasa."

Aruna menatap Bagas dan mulai melunak. Selain menjadi teman seangkatan saat

SMA, sebenarnya Aruna dan Bagas kembali bertemu setahun yang lalu. Bisa dibilang Aruna dan Bagas saat ini sedang dalam masa pendekatan. Bagi Aruna, Bagas adalah sosok laki-laki yang baik. Setidaknya lebih baik dari si kampret yang ada di depan sana.

"Eh Cup—Bagas! Lo jangan posesif gitu dong. Gue kan mau temu kangen sama si cebol! Nggak asik lo, ah."

Suara Abhy kembali terdengar dan kali ini malah membawa-bawa Bagas. Aruna yang sudah tenang pun kembali kesal melihatnya. Tidak tahan lagi untuk menyumpal mulut Abhy, Aruna langsung menghampiri lelaki itu dengan langkah lebar-lebar.

"Aruna!" panggil Bagas dari belakang.

Aruna tidak peduli. Emosinya makin merangkak naik saat Abhy Kampret malah sibuk cengagas-cengenges di kursinya.

"Eh Abhy! Bisa nggak sih kamu tobat?! Kamu tuh udah tua! Bukan jamannya lagi main olok-olokan begitu!" Aruna mengomel.

"Dih, suka-suka gue dong mau ngapain. Emang lo siapa?" todong Abhy.

Aruna berkacak pinggang. “Kamu tanya saya siapa? Saya itu orang yang kamu katain cebol tadi! Tolong ya, Abhy, itu tuh udah panggilan dari kapan taun! Saya udah nggak cebol lagi. Saya udah jauh lebih tinggi!”

Abhy tiba-tiba berdiri dari duduknya. Lelaki itu menjulang tepat di depan Aruna. Aruna mundur satu langkah mengatur jarak.

“Apaan. Masih cebol kok dibanding gue,” ucap Abhy sembari mengukur pucuk kepala Aruna yang hanya sebatas dadanya menggunakan tangan. Sontak saja ucapan lelaki itu semakin membuat Aruna geram.

“Cantik, sini deh,” panggil Abhy pada Fransiska.

Abhy tiba-tiba menarik Fransiska agar berdiri di samping Aruna. Aruna mendelik. Apa-apaan nih maksudnya? Terus, Mbak seksi ini siapa pula? Aruna bertanya-tanya.

“Nah, Cebol, lo liat deh. Tinggian temen gue. Hadeh, lo tuh masih cebol. Sejak SMA

maupun sekarang lo tetap cebol pokoknya. Terima nasib aja."

Aruna menoleh dan mengamati perbedaan tingginya dengan si Mbak seksi. Aruna juga mendengar tawa teman yang lain kembali terdengar dan mentertawakannya. Untuk beberapa alasan mata Aruna mulai berkaca-kaca. Melihat itu sedikit membuat Abhy terkejut. Lelaki itu benar-benar tidak menyangka sama sekali akan melihat Aruna sampai menangis.

"Cebol, lo kenapa—"

"Abhyasa. Jangan kekanak-kanakan."

Kalimat Abhy terpotong saat Bagas tiba-tiba muncul dan menarik Aruna agar merapat dengannya. Abhy menoleh. Raut wajahnya yang sempat khawatir karena Aruna menangis pun kembali terlihat mencibir saat melihat Bagas.

"Jangan ikut campur. Gue cuma mau temu kangen sama si cebol kok. Pergi sana," usir Abhy pada Bagas.

"Aku berhak ikut campur. Aruna ke sini bersamaku," balas Bagas.

"Cuma bareng aja kan? Bukan pacar? Lebay lo. Udah kayak bapaknya aja. Bapaknya aja kali nggak selebay lo."

"Terserah kamu aja. Ayo, Na. Kita ke sana. Tadi aku udah ambilin minum."

Bagas menarik Aruna dan menyeretnya agar pergi dari meja Abhy. Kepergian kedua orang itu diiringi suara siulan teman yang lain.

"Udahlah, Bhy. Ngalah aja dulu sama Bagas. Kasian." Teo, teman sebangku Abhy selama dua tahun tampak menepuk bahu Abhy.

"Ngalah? Ngapin gue mesti ngalah sama si cupu?"

"Gue denger-denger nih, katanya malam ini si Bagas mau nembak Aruna. Lo kasih waktulah sama dia buat bangun *chemistry* sebelum nembak. Masa belum apa-apa si Aruna udah lo bikin nangis sama lo hancurin *mood*-nya."

"Si cupu mau nembak Aruna? Demi apa? Njir, selera si cupu jelek amat? Hahaha!" Abhy terbahak.

"Dih, Aruna cantik. Lo aja kali yang buta."

"Gue mah seleranya yang tinggi dan seksi. Kaga selera sama si cebol. Ya nggak, cantik?" Abhy menoleh ke arah Fransiska dan mengedipkan sebelah mata yang langsung dibalas tepukan manja cewek itu di dadanya.

"Iya dah yang seleranya bukan Aruna. Lo kasihlah kedamaian buat si Bagas. Entar karma lagi, kan nggak lucu kalau jodohnya lo seret karena udah bikin Bagas gagal nembak Aruna. Nggak mau kan lo kalau begitu?"

"Iya dah. Nggak akan gue ganggu lagi deh si cebol. Hadeh, boleh juga si cebol. Ada yang naksir ternyata. Hahaha!" Abhy kembali terbahak. Teo yang melihat itu hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Ya udah! Udah jam delapan kan ini? Gue punya hadiah nih, Guys!"

Abhy tiba-tiba berteriak. Semua kepala menoleh padanya. Tidak lama dari itu tiga orang pelayan yang mendorong troli berisi sederet botol wine berjalan memasuki halaman villa. Seru-seruan bernada *excited* dari teman-teman yang lain langsung menyambut kedatang berbotol-botol wine tersebut.

"Gue bawain wine buat lo semua! Minum yang banyak! Kalau abis, gue datengin lagi! Kita pesta sampai pagi!" Suara Abhy menggelegar.

Tidak hanya wine, beberapa koki pun dibawa khusus oleh Abhy untuk menyenangkan para teman-teman SMA-nya malam itu. Sepanjang malam Abhy tidak henti-hentinya tergelak sembari mengobrol seru dengan teman-teman lain. Suara musik turut meramaikan pesta reuni malam itu. Abhy kembali menuangkan wine ke dalam gelasnya dan kembali menyesapnya.

Abhy tahu betul sampai mana ketahanan tubuhnya terhadap alkohol. Oleh karenanya dia memilih untuk menghadirkan wine ke tengah-tengah acara karena dia paling tahan dengan minuman yang satu itu. Anehnya, padahal baru satu gelas, Abhy merasa kepalanya sudah berat. Abhy menggeleng-gelengkan kepalanya mencoba menghalau rasa berat yang tiba-tiba muncul. Tidak hanya itu, matanya pun lambat

laun terasa tidak sanggup lagi untuk tetap terjaga.

Abhy memejamkan mata. Kegelapan itu menyerangnya. Untuk beberapa alasan dia seakan diserap oleh tangan tak kasat mata ke suatu tempat. Merasa jika kegelapan itu semakin terasa tak masuk akal, Abhy seberusaha mungkin untuk kembali mendapatkan kesadarannya dan untungnya Abhy berhasil. Kelopak matanya kembali terbuka. Cahaya itu kembali bisa Abhy dapatkan.

Namun, ada yang aneh. Seingat Abhy, dirinya sedang berada di acara reuni bersama teman-teman SMA-nya. Setahu Abhy, reuni itu berlangsung semarak dengan botol-botol wine yang memenuhi isi meja di pelataran villa. Tapi yang sedang berada di depannya ini bukanlah teman-temannya, yang ada di depannya ini hanyalah sekumpulan orangtua yang sedang menggandeng anak-anak mereka. Tunggu, Abhy sekarang ada di mana?

"Abhy? Abhy, kamu dengar Mama nggak sih?"

Sebuah suara terdengar memanggilnya. Abhy menoleh. Abhy terkejut. Stefi Almira—mamanya sudah berdiri tepat di sampingnya.

"Loh? Kok Mama ada di sini?" tanya Abhy.

"Kamu kenapa sih? Sudah, cepat gendong Glenn. Udah waktunya potong kue sama tiup lilin. Kamu gendong dulu dong. Mama Glenn lagi ada urusan sebentar."

Abhy bingung. *Gendong*?

"Glenn? Siapa Glenn, Ma?" tanya Abhy.

"Ya Allah Ya Rabbi, Glenn siapa? Ya Glenn anak kamu! Kamu bercandanya tahu waktu dong. Cepetan gendong. Bentar lagi mamanya Glenn dateng. Tadi dia ke belakang sebentar."

"Sebentar, Ma, aku nggak bisa gendong...."

Abhy panik saat mamanya tiba-tiba menyerahkan bayi bernama Glenn tersebut padanya. Seumur-umur Abhy belum pernah menggendong bayi manapun. Dan lagi tadi apa yang mamanya bilang? Glenn adalah anaknya? Anaknya?!!!!!

"Kamu ngomong apa sih? Biasanya juga kamu yang gendong."

Tanpa melihat kepanikan Abhy, Mama langsung menyerahkan Glenn pada Abhy. Abhy terkesiap. Awalnya ia takut saat bayi itu berpindah tangan kepadanya, tapi saat bayi bernama Glenn itu sudah berada di tangannya, Abhy mendadak terdiam. Entah bagaimana ceritanya Glenn sudah anteng dalam gendongannya. Abhy bisa menggendong. Sejak kapan dia bisa menggendong bayi? Tangannya bahkan bergerak sendiri seakan-akan menggendong bukanlah hal yang baru ini ia lakukan.

"Tuh kan bisa. Aneh-aneh aja kamu. Duh, cucu Oma gantengnya. Mau tiup lilin ya, Sayang? Tunggu mama bentar lagi ya, Glenn?"

Abhy menatap mamanya yang sibuk menjawil-jawil pipi serta hidung Glenn. Abhy menunduk untuk melihat wajah bayi dalam gendongannya. Untuk pertama kalinya Abhy mengamati wajah bayi itu. Sebuah perasaan hangat tiba-tiba menghampiri Abhy melihat bayi itu. Rasa sayang itu memenuhi setiap denyut nadinya saat menatap Glenn. Abhy lagi-lagi terkesiap.

Ini bukan rasa sayang biasa. Karena saking sayangnya, Abhy bahkan rela mempertaruhkan nyawanya demi Glenn. Astaga, bayi ini siapa? Masa sih beneran anaknya? Tapi anaknya dengan siapa?!

"Nah itu Mama Glenn udah datang."

Kepala Abhy secepat kilat memutar untuk melihat siapa gerangan yang mamanya sebutkan. Tatapan Abhy terpaku pada sosok mungil di depan sana. Tunggu, kenapa perempuan itu ada di sini? Namun bukan itu yang menjadi fokus utama Abhy saat ini. Melainkan di depan sana Aruna juga tampak sama kagetnya dengan Abhy saat ini. Perempuan itu bahkan tampak bolak-balik menatap Abhy dan Glenn secara bergantian.

"Ma, kenapa Aruna ada di sini?" tanya Abhy.

"Kamu ini kenapa sih? Tadi nanyain Glenn. Sekarang malah nanyain istri sendiri."

"Istri siapa?" Abhy mendadak syok.

"Ya istri kamu lah! Aruna itu istri kamu. Mamanya Glenn! Duh, kamu kenapa sih, Bhy? Sakit?" Sakit?" tanya Mama.

Abhy menelan saliva. Matanya kembali menoleh ke tempat di mana Aruna berdiri. Tapi bukan itu yang kembali membuat Abhy lebih syok lagi. Sebuah figura dirinya dan Aruna yang sedang mengenakan baju pengantin terpajang besar memenuhi dinding di depan sana. Dan yang lebih mengherankan adalah senyuman serta tatapan keduanya yang tampak begitu bahagia di dalam foto itu.

Anak. Istri. Dan bahkan sebuah foto pernikahan dengan sosoknya di dalam sana? Kalau bukan mimpi, lalu apa yang sedang Abhy rasakan saat ini?!

***

Bab 2

Gila. Ini benar-benar gila.

Tqpi menurut Abhy hal yang lebih gila lagi adalah pesta ulang tahun Glenn yang berjalan lancar hingga akhir. Rumah itu juga sudah mulai sepi dan para tamu pun sudah mulai berangsur pulang. Sampai pada akhirnya hanya menyisakan dirinya, Aruna dan Glenn.

"Kita... bukannya lagi di acara reuni ya?" tanya Abhy.

Saat ini mereka berdua sedang duduk di sofa ruang tengah dengan box bayi berisikan Glenn di tengah-tengah mereka. Bayi itu tampak tenang tertidur. Mungkin kelelahan karena melihat keramaian.

"Saya juga nggak tahu. Tadinya saya lagi sama Bagas. Dia mau bilang sesuatu sama saya. Tapi tiba-tiba saya udah di sini."

Abhy menoleh ke arah Aruna yang juga tampak bingung sama sepertinya.

Bagas? Ah, sepertinya si cupu sedang ingin menembak si cebol. Benar-benar pasangan serasi.

Nyut... Abhy tiba-tiba merasakan sesuatu di dadanya tiba-tiba terasa sakit. Semakin sakit lagi saat bayangan pasangan cupu-cebol itu bersama. Abhy cepat-cepat meraba dadanya. Ada yang salah. Tidak hanya keadaan mereka saat ini yang salah, tapi Abhy juga merasa ada yang salah dengannya.

Tidak cukup tiba-tiba merasakan rasa sayang yang luar biasa saat melihat Glenn, Abhy juga merasakan sesuatu yang aneh pada Aruna. Kalau rasa sayang pada Glenn mungkin bisa Abhy sebut dengan rasa sayang antara ayah dan anak. Jangan bilang rasa yang sedang Abhy rasakan pada Aruna adalah—Abhy buru-buru menggelengkan kepala.

"Duh, kayaknya Bagas mau ngomongin sesuatu yang penting. Gimana ini?" Aruna kembali frustrasi dengan keadaannya. Tapi ada yang tidak diketahui perempuan itu, yakni Abhy yang tampak mendelik tidak suka ke arahnya.

Abhy cepat-cepat membuang muka. Sial, kenapa mendengar nama si cupu Bagas saja dia sudah kesal setengah mati.

Tiba-tiba suara tangis Glenn kembali terdengar. Abhy dan Aruna yang sama-sama sedang diam meratapi nasib pun seketika mendongak yang menolehkan kepala ke dalam box bayi.

"Duh, ganteng, jangan nangis, cup cup cup." Aruna dengan sigap mengeluarkan Glenn dari box bayi dan menggendongnya. Abhy mengamati dalam diam. Aruna tampak begitu terampil. Perempuan itu juga terlihat mengecek isi popok Glenn.

"Cup cup sayang, udah penuh ya popoknya? Mau minta diganti ya? Udah nggak nyaman ya?"

Aruna tiba-tiba bangkit dan menyerahkan Glenn yang sedang berada dalam gendongannya kepada Abhy. Abhy terkesiap. Tapi dia membiarkan begitu saja ketika Aruna berlalu

entah ke mana dan kemudian kembali lagi dengan satu buah popok baru di tangan.

Ah, dia pergi untuk mengambil popok ternyata.

Abhy terkesiap. Tunggu....

"Kondisi lo juga mirip ya sama gue?" tanya Abhy.

Aruna menoleh. "Maksudnya mirip?"

"Ya sama, baru beberapa jam yang lalu ada di rumah ini dan mengalami kejadian ini. Tapi kok lo udah tahu di mana letak popoknya Glenn?"

Aruna terkesiap. Dia baru menyadarinya. Kenapa tiba-tiba dia tahu letak popok Glenn ya?

"Ya ampun, iya ya, kok saya tahu letak popoknya?"

Glenn kembali menangis. Bayi itu benar-benar terlihat tidak ingin membiarkan orangtuanya bicara lebih lama. Aruna yang sempat kebingungan pun dengan cepat memasangkan popok baru pada Glenn. Tapi aneh, bayi itu masih juga belum berhenti menangis.

"Kok masih nangis sih, Glenn?" tanya Aruna yang saat ini sudah kembali menggendong Glenn.

Abhy yang melihat itu tampak serius mengamati dua orang di depannya. Ada Aruna yang begitu terampil mengasuh dan ada juga Glenn yang begitu terlihat butuh sekali diasuh. Abhy tiba-tiba tersenyum. Lucu rasanya melihat Aruna yang berbadan mungil itu sedang menggendong bayi.

"Cebol, lo nggak aneh gitu?" Abhy tiba-tiba nyeletuk.

"Aneh? Apanya yang aneh?" tanya Aruna. Dahinya berkerut, meski sesekali kembali terdistraksi dengan suara tangis Glenn yang belum juga berhenti.

"Aneh. Biasa-bisanya cebol kayak lo gendong bayi hahaha. Kan tinggi badannya hampir sama!"

Abhy ngakak mendengar ucapannya sendiri. Mengabaikan Aruna yang sudah melotot padanya.

"Bisa-bisanya kamu ngatain saya! Ini Glenn lagi nangis. Bantuin tenangin dong!"

"Yaelah, palingan dia lapar."

"Lapar? Ya udah bikinin Glenn susu sana."

"Lah kok nyuruh gue? Gue kan—"

Suara Abhy teredam suara tangis Glenn yang semakin menjadi-jadi. Oke, Abhy mendadak panik.

"Tuh, kan, nangis lagi. Cepetan bikinin susu buat Glenn!" perintah Aruna.

Abhy langsung berdiri dan dengan cepat bergerak menuju dapur. Tangisan Glenn benar-benar mendorong Abhy untuk bisa membuat susu secepat mungkin. Tidak sampai lima menit botol susu itu sudah terisi penuh. Abhy mengecek suhu air susu pada kulit tangannya. Pas.

"Nih, susunya. Cepetan kasih." Abhy langsung menyodorkan botol susu itu pada Aruna dan langsung dilanjutkan menuju Glenn. Benar saja, tangis Glenn berhenti dan bayi itu tampak meminum susunya dengan tenang.

Aruna dan Abhy kompak menarik napas lega. Keduanya pun kembali duduk di sofa. Kalau dipikir-pikir sejak acara ulang tahun, keduanya sama sekali belum beristirahat.

"Oh ya, kok kamu tahu caranya bikin susu?" tanya Aruna tiba-tiba.

Abhy terdiam saat Aruna menanyakan hal itu. Lelaki itu langsung menoleh menatap Aruna yang sedang menatapnya ingin tahu.

"Lah iya ya? Kok gue tahu?" Abhy malah balik bertanya.

Abhy dan Aruna sama-sama tersentak. Selain mereka yang merasa beberapa jam yang lalu masih berada di acara reuni. Nyatanya kehidupan saat ini tidak ada yang mengganjal. Semuanya tampak nyata, bahkan sampai kebiasaan tubuh mereka sendiri yang seakan sudah beradaptasi dengan sempurna.

"Kamar itu kamar kita kan?" tanya Abhy sambil menunjuk kamar di depan sana.

"Iya, itu kamar kita."

"Di sebelahnya kamar Glenn kan? Di dalamnya ada pintu penghubung ke kamar kita."

Aruna lagi-lagi mengangguk. Padahal mereka belum sempat menjelajahi isi rumah, tapi kenapa mereka bisa tahu?

"Umurnya Glenn baru masuk satu tahun kan? Lahirnya di hari Minggu. Jam dua pagi."

Lagi. Aruna mengangguk setuju dengan ucapan Abhy. Keduanya lagi-lagi terdiam. Glenn juga masih tampak tenang dengan botol susunya.

Baik Abhy dan Aruna terus mendalami isi kepala serta ingatan mereka. Bahkan ingatan saat Glenn lahir pun masih bisa mereka ingat betul-betul. Kembali bergerak mundur, ingatan itu sampai ke saat di mana mereka baru saja menikah dan berbulan madu. Baik Abhy dan Aruna mendadak melongo saat mengingatnya. Masalahnya, diri mereka di sana tampak begitu mesra dan saling menyayangi.

Abhy dan Aruna kompak melirik satu sama lain. Dan saat tatapan keduanya bertemu, mereka langsung bergidik ngeri. Astaga! Apa-apaan ingatan tidak senonoh saat bulan madu yang baru saja muncul di kepala mereka?

"Kamu! Kamu udah ngapa-ngapain saya! Ngaku kamu!"

Aruna mendadak menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Melihat itu membuat Abhy tersinggung.

"Lah si cebol, lo ngelawak apa gimana? Glenn muncul dari mana kalau kita nggak slebew-slebew!"

Dahi Aruna berkerut. “Slebew-slebew maksudnya apa?”

“Mau gue jelasin nih? Jangan histeris lo ya.”

Aruna mengangguk. Abhy menahan tawa. Bener-bener polos nih anak.

“Slebew-slebew itu lo sama gue telanjang. Di atas kasur. Alat kelamin gue masuk ke alat kelamin lo, terus gue—”

“Nggak usah diterusin! Mesum banget sih!”

Aruna langsung membawa Glenn ikut masuk ke dalam kamar bersamanya. Meninggalkan Abhy yang tampak terbahak-bahak karena sudah sukses menjahili Aruna. Tawa Abhy langsung berhenti saat pintu kamar Aruna tertutup dan perempuan itu sudah benar-benar menghilang. Abhy kembali duduk bersandar di sofa. Kepalanya mendongak menatap langit-langit plafon di atasnya. Ingatan kebersamaan antara dirinya dan Aruna yang

muncul di kepalanya benar-benar luar biasa mengejutkan.

Abhy mengembuskan napas putus asa. Mengingat malam-malam panas yang entah nyata atau tidak tersebut lumayan menguras energinya. Pasalnya semua itu tampak begitu nyata. Dan kembali membiarkan ingatan liar itu terus-terusan menari di dalam kepalanya sungguh membuat frustrasi. Abhy mendesah. Tangannya bergerak menyentuh kejantanannya yang sudah mulai meronta-ronta. Dan ini semua hanya karena ingatan malam penuh gairah bersama Aruna di dalam kepalanya.

"Sial. Gue *horny*," umpat Abhy tanpa suara.

***

Bab 3

Bukan mimpi. Ini bukan mimpi.

Bagaimana bisa semua ini mimpi kalau hari ini bahkan sudah berjalan satu minggu lamanya terhitung sejak hari itu. Bahkan Abhy mulai meragukan kewarasannya. Apa jangan-jangan kejadian reuni di villa itu yang ternyata adalah mimpi?

Semua pekerjaannya masih sama. Ia masih menjabat sebagai direktur di perusahaan. Orangtuanya masih sama. Lingkungannya juga masih sama. Hanya saja kebiasaan Abhy yang mulai berubah. Dulu, dia selalu menghabiskan waktu dengan dunia malam. Kelabing serta berkencan dengan satu wanita ke wanita yang lain. Tapi selama satu minggu ini—tepatnya sejak ia mengalami situasi ini—Abhy tidak melakukan itu lagi. Entah kenapa meski masih belum bisa percaya kalau dirinya sudah menjadi laki-laki beristri dan seorang ayah, rasanya Abhy

tidak tega meninggalkan Aruna sendirian di saat ia kelabing?

Beneran karena nggak tega aja, Bhy? Bukan karena seharian di kantor yang lo pikirkan cuma Aruna dan Glenn aja?

Abhy menggelengkan kepalanya untuk menghapus pertanyaan yang mengusiknya. Ia memutuskan untuk keluar dari kamar tamu di mana selama seminggu ini ia tempati. Iya, Abhy tidak satu kamar dengan Aruna. Aruna benar-benar tidak mau satu kamar dengannya. Abhy pun menyetujuinya. Emangnya dia sengebet itu apa mau tidur sama Aruna? Nggak lah ya.

"Kamu hari ini makan malam di rumah atau luar?" tanya Aruna dan meletakkan sepiring nasi goreng tepat di meja makan.

Abhy menarik nasi goreng itu dan menyantapnya. Senyum Abhy terbit. Nasi goreng buatan Aruna benar-benar lezat. Selama seminggu ini Aruna selalu menyiapkannya sarapan. Abhy pikir Aruna bercanda. Tapi ternyata perempuan itu serius. Apalagi Aruna pintar memasak.

"Makan di rumah kayaknya," sahut Abhy sekali lewat dan kembali fokus pada sarapannya.

"Oh ya udah kalau gitu."

Aruna masih mondar-mandir membereskan peralatan memasaknya. Suara keran wastafel cuci piring pun terdengar menyala dengan Aruna yang sibuk mencuci peralatan masak di depan sana.

"Bol?" panggil Abhy.

Aruna tidak menjawab. Abhy mengangguk. Oke, dia akan mengganti panggilannya.

"Aruna?"

"Apa?"

Tuh kan!

"Lo kenapa baik banget sama gue deh?"

"Baik gimana maksudnya?"

"Ya baik. Pake sibuk segala nyiapin gue sarapan."

"Kenapa? Kamu takut saya racuni?"

Abhy terkesiap. Benar juga. Kenapa Abhy tidak berpikir sampai ke sana ya? Bisa saja

kan sarapannya berisi racun? Cebol-cebol begitu Aruna kan sering dia kata-katain selama bangku SMA. Mungkin saja kan dendam Aruna padanya sudah tidak bisa tertahankan lagi?

"Lo beneran kasih racun ke makanan gue?" tanya Abhy.

Tapi pertanyaan itu hanya dibalas dengan tawa oleh Aruna. Perempuan itu mematikan keran dan berbalik menatap Abhy. Aruna menarik kursi dan duduk tepat di seberang tempat duduk Abhy.

"Saya sebenarnya bingung. Seminggu ini saya juga masih ngerasa jet lag. Saya pikir setelah tidur, saya akan terbangun dan kembali ke situasi di mana saya sedang bersama Bagas di acara reuni."

Terdengar dengusan berat dari Abhy saat mendengar nama Bagas kembali disebut. Apaan sih. Kok masih bawa-bawa si cupu?

"Tapi ternyata itu semua nggak terjadi. Bangun tidur saya masih ada di sini. Glenn juga masih ada. Dan yang paling penting, saya masih jadi istri kamu."

Aruna terdengar mengembuskan napas lelah. Perempuan itu tampak sedih. Entah kenapa melihat itu

membuat Abhy sedikit kecewa. Apa menjadi istrinya dan terjebak bersamanya setidak menyenangkan itu?

"Boro-boro jadi istri kamu. Kita bahkan nggak pernah ketemu lagi sejak SMA. Di SMA juga kerjaan kita berantem. Kamu sering bikin saya nangis karena ngatain saya cebol. Dan saya juga sering ngelempar kamu pake barang-barang sampai kepala kamu benjol bahkan bocor. Sekalinya ketemu lagi di acara reuni, kamu masih nggak berbeda. Masih menyebalkan. Kita jadi teman aja rasanya masih terlalu mustahil. Gimana bisa malah jadi suami istri? Kamu juga merasa aneh kan?"

Abhy mengangguk. Mendengar ucapan Aruna entah kenapa membuat Abhy baru menyadari jika hubungan mereka separah itu.

"Tapi ya mau gimana lagi. Saya tungguin dari kemarin, saya masih aja di rumah ini. Saat itu juga saya mulai bertanya-tanya, apa mungkin yang sekarang lah yang kehidupan nyata saya? Ya, saya pikir kenapa nggak jalanin dulu? Lagi

pula saya juga nggak tahu kenapa bisa mau bikinin kamu sarapan. Mungkin sama kayak saya yang tahu letak popok Glenn dan kamu yang secara nggak sadar udah ahli bikinin susu buat Glenn, mungkin juga rutinitas bikinin kamu sarapan adalah kasus yang sama."

Aruna bicara panjang lebar dengan Abhy yang serius mendengarkannya. Dari jarak sedekat ini, Abhy bisa dengan jelas mengamati Aruna dengan jauh lebih jelas. Teo benar, Aruna sangat cantik. Abhy saja yang gengsi mengakuinya. Dan juga, seumur-umur mereka saling mengenal, sepertinya baru kali ini ia dan Aruna bicara dengan tenang tanpa harus perang urat saraf.

"Itu dari saya sih. Atau mungkin kamu yang masih nggak nyaman? Ya saya maklum sih. Kamu pasti merasa terkekang dengan situasi aneh ini. Atau kamu mau kita bercerai saja?"

Tiba-tiba seperti ada tangan tak kasat mata yang sedang meremas dada Abhy. Bercerai? Kenapa tiba-tiba menawarkan hal itu?

"Bercerai? Kenapa harus bercerai?" tanya Abhy. Sungguh, Aruna tidak boleh mengetahui kalau Abhy benar-benar sedang gelisah saat ini.

"Ya, bercerai. Kamu kan selama ini hidupnya bebas. Pulang kerja pasti main sama teman-teman kamu dulu. Tapi kayaknya semingguan ini kamu malah terus-terusan pulang cepet. Jadi, kalau kita cerai mungkin kamu bisa seperti dulu lagi. Bebas. Lagian saya bisa kok ngurusin Glenn sendiri. Glenn itu bayi yang lucu banget." Aruna berkata sambil tersenyum tulus.

"Kamu tahu, Abhy? Dari seluruh hal yang sedang terjadi pada diri kita dan masih nggak saya percayai. Cuma Glenn yang saya sukai. Dia imut banget. Tapi sayang, kok dia mirip kamu ya? Nggak asik."

Aruna manyun saat mengatakannya. Melihat itu mau tidak mau membuat Abhy ikut tersenyum. Tadinya dia ingin kesal karena Aruna menyarankan perceraian, tapi melihat Aruna yang sedang cemberut seperti ini tiba-tiba membuat Abhy melupakan rasa kesalnya.

"Yaelah, Glenn kan anak gue. Ya pasti mirip gue lah. Gimana sih." Abhy

mengatakannya dengan nada bangga yang tidak ia tutup-tutupi.

"Tapi kan dia anak saya juga, Abhy. Apa jangan-jangan saya bukan mamanya Glenn ya? Kamu kan pacarnya banyak."

"Eh buset. Jangan ngomong aneh-aneh. Rambut Glenn lurus ya pasti ngikut gen lo. Lo nggak lupa kan pas proses lahiran Glenn?"

Aruna terkesiap. "Ah iya, astaga. Iya ingatannya masih ada. Ya ampun, ingetnya aja udah bikin ngilu. Tapi kamu juga waktu itu nangis kan ya? Haha. Astaga, saya yang kesakitan tapi kok kamu yang nangis!"

Aruna tiba-tiba ngakak tak tertahankan. Abhy juga memiliki ingatan hari itu. Saat Aruna masuk ke ruang bersalin dan dirinya yang menangis tidak sanggup melihat Aruna meringis kesakitan. Jika kembali mengingat itu, entah kenapa Abhy merasa jika dirinya sangat mencintai perempuan yang sedang tertawa di depannya ini.

"Astaga! Glenn nangis!"

Tiba-tiba Aruna beranjak saat tangisan Glenn dari kamar terdengar. Perempuan itu segera masuk ke

dalam kamar dan tidak lama dari itu keluar dengan Glenn yang sudah berada dalam gendongannya.

Abhy menoleh. Suara jejak kaki Aruna terdengar kembali mendekati ruang makan di mana Abhy sedang berada. Glenn sudah diam dalam dekapan Aruna dan perempuan itu kembali duduk di kursinya yang berseberangan dengan Abhy.

"Glenn sebentar banget tidurnya. Tidur satu-dua jam dan bangun setelahnya. Banyak banget energinya," celetuk Aruna.

"Mirip gue kali. Nyokap pernah bilang kalau gue pas kecil juga nangis mulu kerjaannya."

"Oh ya? Ah, kenapa Glenn mirip kamu semua sih." Aruna kembali cemberut.

Abhy tertawa ngakak melihat kekalahan Aruna. Meski cemberut, Aruna masih tampak telaten menepuk-nepuk punggung Glenn untuk kembali menidurkan bayi itu.

Abhy berhenti tertawa. Tatapannya menatap Aruna dan Glenn yang ada di depannya. Senyum Abhy belum juga surut melihat kedua sosok yang sedang bersamanya ini. Terlebih Aruna, perempuan itu jauh sekali dengan para perempuan yang selama ini Abhy kencani. Meski juga terlahir dari keluarga yang terbilang kaya, Aruna benar-benar terlihat sederhana. Tidak ada polesan *make up* berlebihan di wajahnya. Rambutnya juga dicepol asal ke atas dengan anak-anak rambut yang jatuh. Jangan lupakan juga daster biru selutut yang sedang Aruna kenakan. Semuanya benar-benar jauh dari selera Abhy. Perempuan itu jauh dari kata seksi. Tubuh Aruna juga tidak tinggi menjulang bak model dan malah terkesan mungil.

Tapi entah kenapa. Melihat Aruna yang sedang menimang Glenn sembari melantunkan pelan nyanyian nina bobo pada bayi itu, Abhy merasakan kehangatan lagi-lagi perlahan merayapi dadanya. Abhy tersadar, laki-laki yang akan menjadi suami Aruna benar-benar beruntung. Dan menyadari jika sekarang dirinya sedang menjadi suami Aruna benar-benar membuat Abhy merasa senang.

Abhy tidak tahu ini mimpi atau nyata. Tapi dia benar-benar merasa beruntung karena sepertinya Bagas belum sempat mengatakan hal yang ingin lelaki itu katakan pada Aruna saat di acara reuni. Memikirkan Bagas yang menembak Aruna dan diterima oleh Aruna benar-benar membuat Abhy tidak rela. Apalagi saat menyadari ada kemungkinan wajah bayi di depannya mirip Bagas alih-alih mirip Abhy. Rasanya Abhy benar-benar bersyukur saat Glenn mirip dengannya. Ya, Glenn adalah anaknya. Anaknya dan Aruna lebih tepatnya.

"Gue—ehem—aku udah sarapan. Aku berangkat ke kantor dulu ya."

Abhy berdiri dan Aruna ikut mendongak.

"Dan juga, lo—kamu nggak usah masak buat makan malam. Nanti biar aku beli makan dari luar. Kamu pasti capek ngurusin Glenn."

Senyum Aruna terbit saat itu juga. Abhy mendadak salah tingkah melihat senyuman perempuan itu.

Anjir, imut banget woy! Ke mana aja dah gue selama ini?! Abhy ngebatin.

"Beneran? Wah, makasih banyak ya, Abhy!"

Abhy mengangguk canggung.

Buset, apa-apaan nih, Bhy? Lo disenyumin aja udah mleyot? Anjay, jiwa cassanova lo lari ke mana?

"Oh ya, Bhy?"

Abhy yang sudah akan beranjak itu kembali menoleh saat Aruna lagi-lagi memanggilnya.

"Iya, kenapa?"

"Saya boleh titip beliin donat nggak? Saya pengin donat."

Donat? Tokonya aja bisa Abhy beli kalau mau.

"Iya. Nanti aku beli donat."

Aruna lagi-lagi tersenyum dan Abhy benar-benar keluar dari dapur untuk siap-siap pergi ke kantor. Abhy tersenyum di setiap langkahnya menuju mobil. Tidak pernah menyangka mendengar Aruna meminta dibelikan donat saja sudah membuat Abhy merasa bangga bukan main. Rasanya itu seakan-akan Aruna benar-benar mengandalkan Abhy.

Njir, Bhy, lo punya fetish dibabuin atau gimana? Alter Abhy tiba-tiba mencemooh.

Seduduknya Abhy di bangku kemudi, senyum Abhy surut saat sebuah gagasan muncul di kepalanya. Tiba-tiba ketakutan merayapi benak Abhy jikalau suatu saat semua yang sedang terjadi saat ini menghilang. Bahkan Abhy yang seminggu lalu ingin sekali kembali ke dirinya saat acara reuni tiba-tiba merasa takut saat dirinya bisa sewaktu-waktu kembali ke saat itu lagi, saat di mana Aruna bukanlah istrinya, saat di mana Glenn tidak ada.

Abhy menggeleng kuat. Tidak. Kehidupan inilah yang nyata. Sudah seminggu terjadi dan mereka tetap menjadi keluarga. Kalau ini mimpi, lantas perasaan sayang dan cinta meluap-luap yang sekarang Abhy alami untuk Aruna dan Glenn disebut apa? Kalau ini mimpi, maka momen indah ini akan menjadi momen paling mengerikan yang Abhy alami hanya dalam kurun waktu satu malam.

***

Bab 4

"Kamu serius mau ikut ke supermarket? Saya belanjanya lama loh."

Aruna sekali lagi melayangkan Abhy pertanyaan yang sama sejak lelaki itu memutuskan untuk ikut menemani Aruna berbelanja. Sudah dua minggu terlewati sejak pesta ulang tahun Glenn berlangsung. Dan keduanya masih tetap menjadi sepasang suami istri.

Meski baru menjadi suami istri dalam kurun waktu dua minggu, nyatanya Abhy dan Aruna bisa menjalani rutinitas dengan aman dan terkendali. Sebagai mantan musuh sejak bangku sekolah, sejujurnya keduanya masih lumayan terkejut mendapati mereka masih dalam keadaan baik-baik saja dan tidak babak belur efek lempar barang satu sama lain.

"Iya, nggak apa-apa. Aku juga nggak ada kerjaan di rumah. Mending bawa Glenn sekali-kali keluar. Kan jarang-jarang," jawab Abhy yang saat itu mendapat tugas mendorong stroller Glenn. Bayi itu tampak tenang di dalam stroller, momen yang sangat langka sekali padahal Glenn tidak sedang tidur.

"Ya udah kalau gitu. Kita ke sana dulu ya. Saya mau beli beberapa bumbu dapur."

Abhy mengangguk dan mengikuti ke mana Aruna melangkah.

Supermarket siang itu cukup ramai mengingat hari ini memang bertepatan dengan akhir pekan. Selagi Aruna sibuk membeli bahan belanjaan, Abhy menyempatkan diri untuk mengamati keadaan sekitar. Beberapa pengunjung yang lain tampak mengamati mereka bertiga dengan tatapan ingin tahu. Abhy menggedikkan bahu tidak peduli. Sebenarnya situasi seperti ini cukup beralasan. Mengingat Abhy cukup populer. Sudah pernah Abhy beri tahu kan kalau mantan pacarnya sudah tak terhitung banyaknya? Dan rata-rata berasal dari dunia hiburan. Entah itu model, penyanyi atau aktris sekalipun. Jadi Abhy memang lumayan sering wara-wiri di program tv serta akun gosip.

Bahkan tidak hanya mengamatinya dan Aruna. Ada juga yang bahkan terang-terangan mengerling nakal pada Abhy. Abhy menggeleng-

gelengkan kepala. Mungkin dulu dia akan menikmati semua godaan wanita yang tertuju padanya. Tapi saat ini, dengan adanya Aruna serta Glenn bersamanya, entah kenapa Abhy tidak menikmati hal itu. Malah Abhy merasa risi karenanya.

Aruna masih berbelanja di depan sana. Abhy menghentikan langkah dan memilih berjongkok di samping stroller Glenn. Anaknya itu benar-benar tenang. Bahkan saat Abhy iseng menoel-noel pipinya, bocah itu lebih memilih diam dan menatap Abhy dengan tatapan datar. Mungkin saat itu Glenn bertanya-tanya, papanya sedang gabut ya?

"Glenn anaknya siapa? Anaknya Papa ya?" Goda Abhy pada Glenn.

Bocah itu masih diam. Mungkin dalam isi kepalanya Glenn bertanya-tanya. Apa ada yang salah dengan isi kepala papanya?

"Maaf ya. Kemarin Papa sempat kaget liat kamu. Tapi sekarang Papa nggak kaget lagi kok. Gimana Papa nggak percaya kalau Glenn anak Papa kalau Glenn aja semirip ini sama Papa waktu kecil?"

Kali ini Glenn terkikik geli. Bocah itu tampak senang dengan apa yang diucapkan Abhy padanya.

"Ma... ma...." Glenn tiba-tiba bersuara. Bocah itu bertepuk tangan sembari mengulang memanggil mamanya.

"Yah, Glenn, ini kan yang lagi ngomong Papa. Masa yang disebut malah Mama?" Abhy pura-pura merajuk.

"Ma... ma... ma...." Glenn masih kekeh menyebut mama.

"Mama lagi belanja susu buat Glenn. Sama Papa dulu ya. Oke, Jagoan?" bujuk Abhy.

Glenn terus memekik seru. Kata mama semakin menjadi-jadi keluar dari bibirnya. Melihat Glenn yang terus-terusan menanyakan Aruna mengundang Abhy untuk kembali mendongak dan mencari Aruna. Perempuan itu masih ada di sana dengan kereta belanja di tangannya. Tapi satu yang membuat Abhy tertegun, yaitu laki-laki yang saat ini sedang mengobrol seru dengan Aruna di depan sana.

Abhy langsung berdiri dari posisi jongkoknya. Matanya makin menajam saat sayup-sayup terdengar suara tawa Aruna saat mendengar ucapan laki-laki di depan sana.

Abhy mengembuskan napas kesal. Kalau laki-laki lain mungkin Abhy tidak akan sekesal ini. Tapi... bisa-bisanya lelaki itu muncul di antara mereka? Bisa-bisanya Bagas si cupu kembali muncul di depannya!

"Glenn, kita samperin Mama ya?" tanya Abhy.

Glenn berhenti menyebut kata mama berulang-ulang saat stroller-nya sudah digiring Abhy menuju Aruna. Kalau Abhy tidak sabar, mungkin pegangan stroller Glenn sudah patah saking kuatnya Abhy mencengkramnya.

"Aruna," panggil Abhy. Membuat Aruna dan Bagas menoleh.

"Abhy, coba lihat, saya ketemu sama siapa di sini. Ada Bagas," seru Aruna tampak senang.

Tapi Abhy tidak mau tahu dengan reaksi Aruna. Yang sejak tadi ia lakukan hanyalah melemparkan tatapan nyalang pada laki-laki di depannya.

"Oh hai, Bhy. Aku pikir tadi siapa, ternyata Aruna. Jadi aku sapa. Aku nggak tau kalau ternyata kamu ikut ke sini juga bareng dia."

Abhy mendengus kesal. "Nggak tau? Ya terus kalau nggak tau lo bisa bebas godain istri gue?"

"Abhy! Kamu apa-apaan sih?!" seru Aruna.

Bagas tampak bingung dan serba salah saat Abhy terang-terangan bersikap tidak ramah padanya.

"Eh, *sorry*. Aku ganggu kalian ya?" Bagas makin serba salah. Matanya mengarah pada stroller bayi di mana Glenn terbaring. "Na, ini anak kamu ya? Lucu. Halo, Om pamit dulu ya. Nanti kita—"

"Nggak usah sok akrab sama anak gue." Abhy makin menjadi-jadi. Dia bahkan menarik mundur stroller ketika Bagas akan menyentuh Glenn.

"Ayo, Aruna, kita pulang. Kamu udah selesai kan belanjanya? Glenn dari tadi rewel,"

ucap Abhy dan berlalu begitu saja. Ia menarik stroller Glenn dan menarik Aruna menjauhi Bagas begitu saja.

"Abhy! Kok kamu gitu sama Bagas?!" teriak Aruna, yang sayangnya tidak direspons oleh Abhy.

***

Memastikan Glenn sudah benar-benar tertidur. Aruna langsung beranjak keluar setelah memastikan pintu kamar Glenn benar-benar tertutup. Setidaknya Aruna perlu bicara dengan Abhy mengenai kejadian sewaktu di supermarket tadi siang. Dan memastikan agar suara mereka tidak menganggu tidur Glenn, maka Aruna harus menutup rapat pintu kamarnya.

Tiba di luar kamar, Aruna melihat Abhy sedang santai menonton televisi. Lelaki itu benar-benar tidak terlihat merasa bersalah sama sekali akan tingkah tidak sopannya tadi siang. Benar-benar membuat Aruna kesal.

"Kenapa kamu begitu sama Bagas tadi siang?" Aruna langsung menanyakannya pada Abhy saat berdiri tepat di sebelah sofa yang sedang Abhy duduki.

"Emang aku ngapain? Nggak ngapa-ngapain kok."

"Kamu jelas banget nunjukin sikap nggak ramah. Bagas itu teman saya. Saya jadi nggak enak sama dia."

"Teman? Teman tapi mesra maksudnya?"

"Maksud kamu?"

"Dia kan suka sama kamu. Pasti dia punya niat macam-macam pas memutuskan untuk menyapa kamu tadi."

"Astaga, Bagas nggak begitu. Dia laki-laki baik. Waktu saya ngobrol sama dia tadi bahkan Bagas tahu kalau saya udah jadi istri kamu. Dia nggak mungkin punya niat jelek begitu!"

"Nggak ada yang tahu isi kepala laki-laki, Aruna. Kamu jangan polos-polos banget deh."

"Abhy, nggak semua isi kepala laki-laki harus sama isinya seperti kamu."

Abhy menoleh pada Aruna. Rahang lelaki itu tampak mengeras. Aruna mendadak terkesiap

saat Abhy langsung menekan tombol *off* pada remote. Televisi pun seketika mati.

"Maksud kamu apa ngomong begitu?" tanya Abhy.

"Kamu duluan yang ngomong kalau saya nggak boleh terlalu memercayai isi kepala Bagas. Jangan samakan isi kepala Bagas seperti isi kepala kamu."

"Aruna. Kamu meragukan aku?"

"Kamu duluan yang meragukan saya. Kamu pikir Bagas masih suka sama saya dan berniat menggoda saya. Dan melihat sikap kamu yang seperti ini sama aja dengan kamu yang berpikir kalau saya juga mungkin bisa tertarik sama Bagas!"

"Aku nggak meragukan kamu! Aku cuma nggak percaya sama si cupu itu!"

"Kayaknya kamu lupa. Dua minggu lalu kamu bahkan masih manggil saya cebol! Kamu sendiri yang selalu bilang saya nggak menarik."

Abhy terkesiap. Apa Aruna bicara mengenai insiden di acara reuni dua minggu lalu?

"Aruna, bukan begitu...."

Aruna menggeleng. Perempuan itu masih belum selesai bicara.

"Jadi, ngapain juga kamu meragukan dan nggak memercayai Bagas? Dia nggak mungkin suka sama saya! Abhy, saya bukan perempuan cantik yang selalu jadi pacar kamu! Tubuh saya pendek. Kamu sendiri yang dulu hobi mengolok-olok saya. Bagas nggak mungkin sebegitunya mau merebut saya yang sudah bersuami. Saya nggak se-*worth* itu untuk dia goda kalau melihat risiko yang bakal dia dapatkan! Saya—"

"Aruna, kamu itu cantik!"

Aruna terdiam saat Abhy berteriak di depan wajahnya. Aruna tergagap. Apa Abhy marah padanya?

"Kamu jangan *insecure* begitu! Demi Tuhan, kamu itu cantik! Siapa yang berani bilang kamu nggak cantik? Aku kejar dia sampai dapat!"

"Kamu sendiri yang dulu bilang saya nggak cantik."

Abhy terkesiap. Entah kenapa dia mendadak serba salah. Dulu Abhy selalu dikuasai gengsi sampai tidak mau melempar pujian pada Aruna.

"Kamu cantik. Aku jujur. Benar-benar jujur. Jadi, kamu tahu kan kenapa aku begini? Bagas bisa aja punya niat menggoda kamu lagi."

Aruna mendesah. Tangannya menyentuh bahu Abhy pelan.

"Saya masih nggak ngerti kenapa kamu sampai harus seperti ini sama Bagas. Kamu nggak mungkin minder sama Bagas kan?"

Ucapan Aruna berhasil menancap tajam ke ulu hati Abhy. Minder? Apa mungkin Abhy minder dengan Bagas?

"Kamu sendiri yang dulu pernah bilang. Kamu kaya, ganteng, bahkan kamu pernah ngalahin Bagas jadi perwakilan cerdas cermat sewaktu sekolah. Lalu apa yang membuat kamu minder sama Bagas?"

Abhy menatap Aruna lurus. Benar. Dari segala aspek mungkin Abby bisa percaya diri jika ia melebihi Bagas dari segi apa pun. Sayangnya hal itu tidak berlaku jika menyangkut Aruna. Dibanding Abhy, Bagas lebih

sering bersikap baik pada Aruna. Dibanding Abhy, Bagas lebih lama dekat dengan Aruna. Dan dibanding Abhy, di sisi lain dunia yang entah di mana itu, dunia di mana mereka seharusnya masih berada di acara reuni SMA, di sana Abhy bukanlah siapa-siapa dibandingkan Bagas. Di dunia itu Abhy hanyalah sosok yang paling Aruna benci sementara Bagas adalah laki-laki yang berencana untuk menyatakan perasaan pada Aruna.

"Abhy, saya—"

"Aku nggak mau kamu diambil Bagas."

"Ya?" Aruna tampak terkejut dengan apa yang dikatakan Abhy.

"Aku benar-benar nggak akan pernah mau menyerahkan kamu kepada Bagas. Aku... aku nggak mau, Aruna."

Abhy maju selangkah lebih dekat menuju Aruna. Tangan lelaki itu meraih wajah Aruna untuk ia tarik mendekat.

"Kamu milikku. Kamu ibu anakku. Kamu nggak boleh menjadi milik laki-laki lain."

Dan seakan semuanya berlangsung begitu cepat. Aruna pun merasakan sesuatu menyentuh bibirnya dengan begitu lembut. Dan saat itu Aruna sadar, Abhy sedang memagut bibirnya. Anehnya, Aruna tidak memiliki niatan untuk melepaskan diri, malahan Aruna mendapati dirinya yang ikut membalas pagutan Abhy.

***

Bab 5

Pagutan itu semakin bertambah liar. Bersamaan dengan tubuh Aruna yang masuk ke dalam pelukannya, Abhy merasa saat itu juga dirinya benar-benar akan kehilangan akal sehatnya. Tubuh Aruna yang mungil ajaibnya tampak pas di dalam dekapannya. Bibir tipis Aruna juga benar-benar terasa manis di mulutnya. Abhy tidak tahu apa yang baru saja dimakan Aruna sampai rasa manis itu melumpuhkan Abhy dalam sekali sapuan. Rasa manis dan gesekan antara tubuh keduanya sungguh membuat Abhy merasa mabuk.

Abhy tidak pernah mabuk. Toleransinya terhadap alkohol cukup baik. Jadi, mencium Aruna merupakan satu dari sekian pengalaman yang paling mendebarkan untuknya. Sungguh, Abhy tidak pernah menyangka akan diliputi gairah yang meluap-luap selayaknya bara api seperti ini hanya karena seorang perempuan. Setiap saat bersama para mantannya yang dulu,

Abhy selalu bisa menahan diri untuk tidak kehilangan kendali. Abhy paling benci saat akal sehatnya dikalahkan oleh gairah terhadap lawan jenis. Tapi saat bersama Aruna, Abhy sepertinya harus membuat pengecualian. Aruna candu. Perempuan itu candu yang sangat sayang untuk Abhy abaikan dan tolak.

"Aruna... Aruna...." Abhy berbisik seperti orang yang tidak pernah merasa cukup. Bibir mereka kembali bertaut dan tidak menunggu waktu yang lama untuk Abhy menyusupkan lidahnya menginvansi mulut Aruna.

"Aruna... milikku." Abhy kembali membisikkan mantra cintanya pada Aruna.

Abhy memundurkan kepalanya dan mengamati wajah Aruna yang berada dalam kuasanya. Wajah, bibir, dan pipi Aruna tampak merona. Abhy kembali memajukan wajah dan mengecup bibir Aruna lembut.

"Aku menginginkan kamu. Sangat."

"Tapi nanti Glenn—"

Tatapan Abhy menjurus tajam menatap manik Aruna. Membuat Aruna berhenti bicara. Tangan Abhy juga meraih tangan Aruna dan menuntunnya untuk menyentuh sesuatu yang sudah mengeras di balik celana

Abhy. Aruna terkesiap saat menyentuhnya. Tatapan Aruna mendongak pada Abhy dan kembali menemukan kabut gairah dari manik mata Abhy.

Abhy sudah tidak tahan. Sejujurnya sejak mendapati jika Aruna tiba-tiba menjadi istrinya. Abhy merasa jika Aruna adalah segala-galanya untuknya. Kecantikan dan semua hal yang dilakukan Aruna benar-benar membuatnya terpesona dan dirinya sedikit demi sedikit mabuk karenanya. Terlebih saat ingatan malam-malam panasnya bersama Aruna yang terus-terusan masuk ke dalam isi kepalanya. Aruna tidak akan pernah tahu betapa setiap malam Abhy mendambakan Aruna sembari meraung meminta kepuasan entah kepada siapa.

Tangan Aruna menyentuh ujung baju Abhy. Kepala perempuan itu mendongak sekali lagi menatap Abhy. Dan seakan air bah yang menghantam daratan, gairah Abhy terus meluap saat Aruna berjinjit dan kembali menciumnya. Abhy meneriakkan euforia di dalam benaknya.

Menyadari jika Aruna juga menginginkannya semakin membuat gairah dan panas yang selama ini Abhy tahan menguar seperti air terjun niagara.

Menempatkan kedua tangannya tepat di bawah bokong Aruna, Abhy langsung mengangkat tubuh itu dengan Aruna yang langsung melingkarkan tungkainya mengelilingi pinggang Abhy. Masih dengan bibir yang saling memagut satu sama lain, Abhy membawa tubuh mereka memasuki kamar. Diturunkannya Aruna ke atas kasur. Abhy kembali berdiri dan membuka kausnya secepat kilat. Usai melempar kaus itu ke atas lantai, Abhy kembali naik dan lanjut mencium Aruna.

"Rileks, Aruna. Aku nggak akan menyakiti kamu."

Aruna mengangguk. Tangannya merayap di sekujur tubuh Abhy yang telanjang. Gerakan itu semakin membangkitkan libido Abhy. Abhy meraih kancing blouse Aruna, satu persatu kancing itu ia lucuti. Abhy menahan napas saat melihat dada telanjang Aruna tepat di depan matanya. Meski tubuh telanjang Aruna sudah beberapa kali masuk ke dalam ingatannya, tetap saja melihatnya secara langsung membuat Abhy lemas.

"Kamu cantik banget. Serius," bisik Abhy dan membuat kedua pipi Aruna merona.

Abhy tidak peduli Aruna akan menganggapnya hanya sedang melakukan *lip service* belaka. Tapi Abhy benar-benar jujur untuk yang satu itu. Tidak tahan, setelah melepas blouse dari tubuh Aruna, Abhy langsung menangkupkan kedua tangannya ke atas payudara Aruna yang ranum. Satu tangan Abhy meremasnya gemas sementara mulutnya meraup payudara yang satu lagi. Lenguhan Aruna terdengar di telinga Abhy. Membuat Abhy semakin bersemangat untuk mengerjai Aruna. Jemarinya mulai memilin puncak buah dada Aruna sementara lidahnya tidak kalah menjilat gemas dan sesekali menggigitnya.

"Abhy... saya... saya pengin pipis."

"Jangan dulu, Sayang," bisik Abhy.

Abhy melepaskan payudara Aruna. Lelaki itu kini beralih menuju bagian bawah tubuh istrinya. Menarik lepas apa yang menutup di sana dan mengusap halus milik Aruna di bawah sana.

Paha Aruna kian merapat saat satu jemari Abhy memasukinya dan semakin rapat saat Abhy mulai membentuk gerak keluar-masuk ke dalam tubuh Aruna menggunakan jemarinya.

Aruna mendesah. Demi Tuhan, gairah Abhy naik berkali-kali lipat melihat wajah Aruna yang tidak berdaya di bawahnya. Gerak jarinya semakin nakal keluar masuk ke dalam liang Aruna. Dan saat Aruna mendapatkan kepuasannya, saat itu juga Abhy melepaskan tangannya dari dalam Aruna.

"Aku nggak menyakiti kamu kan?"

Aruna mengangguk menjawab pertanyaan Abhy. "Kamu gimana?" tanya Aruna.

"Maksudnya gimana?" tanya Abhy bernada jahil.

Wajah Aruna merona. Perempuan itu merasa malu untuk bertanya. "Kamu. Kamu kan belum...."

"Nggak apa-apa. Yang penting kamu nyaman dulu," jawab Abhy.

Aruna menatap Abhy malu-malu. Melihat Aruna yang terus-terusan meliriknya, sungguh merupakan pemandangan yang paling menggemaskan menurut Abhy.

"Abby, coba kamu tiduran dulu."

"Tiduran? Begini?" tanya Abhy saat merebahkan tubuhnya di atas kasur. Aruna mengangguk. Perempuan itu bangkit dan saat ini sudah duduk tepat di atas paha Abhy. Abhy mengamati Aruna. Senyum di bibirnya surut dan berganti dengan sorot tidak percaya saat Aruna meraih kejantanan Abhy.

"Aruna... kamu—"

Ucapan Abhy terputus karena rasa nikmat yang diberikan tangan Aruna. Abhy memilih diam. Lelaki itu memejamkan mata dan memilih untuk menikmatinya saja. Napas Abhy semakin berat saat sensasi lembut itu tiba-tiba berganti dengan jejak basah pada kejantanannya. Abhy membuka mata. Dan pemandangan kepala Aruna yang naik turun di antara kedua pahanya lah yang menjadi pemandangan yang pertama Abhy lihat.

Abhy beranjak duduk. Masih dengan Aruna yang memanjakannya, Abhy meraih kepala Aruna dan ikut membantu menggerakkannya. Abhy melenguh. Gerak mulut

Aruna benar-benar luar biasa nikmat. Terlebih tangan perempuan itu juga tidak tinggal diam dan ikut memainkannya di bawah sana.

"*Fuck*! Enak banget, Sayang," racau Abhy.

Damn! Abhy sakau! Sakau karena Aruna. Meski awalnya tampak malu-malu, nyatanya mereka memang sudah sering melakukan hal-hal seperti ini jika berdasarkan referensi ingatan malam-malam panas yang selalu muncul di kepala. Dan lagi, bagaimana bisa Glenn lahir kalau mereka belum bercinta sebelumnya?

Abhy tersenyum saat kata bercinta muncul di kepalanya. Untuk pertama kalinya kata itu melintas. Ya, dirinya dan Aruna sedang bercinta. Mereka bukan sedang melakukan seks, tapi bercinta.

"Sayang, cukup."

Abhy menahan Aruna. Laki-laki itu mendorong Aruna untuk kembali berbaring. Abhy beranjak dari duduknya. Dilebarkannya paha Aruna dan ia memosisikan diri di sana.

"Abhy, *please*...." Aruna memohon saat Abhy hanya bergerak-gerak halus menggesekkan kejantanannya di milik Aruna.

"*Please* apa, Sayang?" tanya Abhy. Meski begitu Abhy tetap memasukkan kejantanannya perlahan ke dalam milik Aruna. Tubuhnya kembali membungkuk dan bibirnya kembali mencecap bibir manis Aruna.

"Ah, Abhy...."

Aruna mendesah saat Abhy memasukinya. Sebisa mungkin Abhy bergerak selembut mungkin saat memasuki Aruna. Dan saat mendapati raut wajah perempuan itu sudah jauh lebih rileks, saat itulah Abhy menambah tempo gerakannya.

Abhy memaju-mundurkan pinggulnya mendamba Aruna. Deru napas keduanya bersahut-sahutan memenuhi ruang kamar. Terlebih saat tungkai Aruna membelit pinggang Abhy dan mendesakkan tubuh lelaki itu kian rapat, Abhy pun menggila. Gerakannya menggila. Satu tangannya menahan pinggul Aruna sementara yang satu lagi berpegangan dengan kepala ranjang. Kepala Aruna tersentak membentur bantal di atasnya, payudaranya

bergoyang dan mengundang Abhy untuk balas meremasnya.

"Ah!"

Lenguhan kenikmatan itu meraung bergantian dari mulut Abhy maupun Aruna. Tubuh Abhy roboh dan ikut berbaring tepat di sisi Aruna. Menarik selimut, Abhy membawa Aruna masuk ke dalam dekapannya. Satu kecupan singkat ia labuhkan tepat di dahi Aruna.

"Aruna...."

"Iya?"

"Aku mau minta maaf."

Aruna mendongak. Tatapannya menunggu Abhy untuk lanjut bicara.

"Untuk semua kata-kataku yang dulu pernah menyakiti kamu. Aku benar-benar menyesal."

Senyum Aruna terbit. Tangan halus wanita itu membelai sudut mata Abhy.

"Saya juga minta maaf. Bekas luka ini asalnya dari penghapus papan tulis yang dulu pernah saya lempar saat kita masih sekolah kan?"

Abhy kembali mengingat kejadian itu. Ah, kejadian itu. Kejadian yang lumayan membuat geger pada masanya.

"Nggak apa-apa. Hitung-hitung kenang-kenangan dari kamu. Itu tandanya kan aku udah kamu tandai sejak sekolah?"

Aruna tertawa mendengar lelucon garing Abhy. Perempuan itu memilih untuk tidak lanjut bicara dan kembali semakin merapat masuk ke dalam dekapan Abhy.

"Aruna?"

"Hmm?"

"Kalau aku bilang aku cinta sama kamu. Kamu pasti nggak bakal percaya kan?"

Aruna mengerjap mendengar ucapan Abhy.

"Kamu pasti berpikir bisa-bisanya aku bilang cinta di saat nggak sampai dua minggu lalu aku masih ngajak ribut kamu."

"Kamu serius cinta sama saya?"

"Awalnya aku juga nggak percaya. Tapi saat melihat kamu dan Glenn. Rasanya itu seakan-akan aku bisa mengorbankan apa pun demi kalian berdua."

"Jadi nggak cuma saya yang merasakannya ya?"

"Kamu apa?" tanya Abhy terkejut.

"Saya juga begitu, Abhy. Meskipun terkesan sulit dipercayai. Tapi kehadiran Glenn benar-benar nyata. Saya sayang banget sama dia. Bahkan, saya bingung kenapa ikut-ikutan merasa sayang juga sama kamu."

Abhy tidak tahu harus bagaimana lagi untuk mendeskripsikan perasaan bahagia yang tengah ia rasakan. Dipeluknya Aruna erat, sangat erat sampai Abhy tidak pernah ingin melepaskannya.

"Aku cinta sama kamu, Aruna," bisik Abhy.

"Saya juga, Abhy."

Aruna berada dalam dekapan Abhy. Perempuan itu sedang bersamanya. Belum lagi kehadiran Glenn—anak mereka—yang sedang terlelap tidur di ruangan sebelah. Abhy tidak tahu apa ini mimpi atau hal yang nyata. Yang jelas, Abhy ingin memohon dengan segenap jiwanya, memohon apabila ini adalah mimpi, Abhy

meminta untuk tidak pernah dibangunkan selama-lamanya.

***

Bab 6

Sayangnya harapan Abhy hanyalah harapan kosong. Entah karena Tuhan terlalu malas untuk mengabulkan permohonan dari manusia penuh dosa sepertinya, atau mungkin karena ingin memberikan pelajaran untuk Abhy yang selama ini senang mem-*bully* Aruna.

Bersamaan dengan matanya yang kembali terbuka setelah bercinta dengan Aruna. Abhy tidak mendapati dirinya sedang berada di dalam kamar dengan Aruna yang berada di dalam dekapannya. Rasa takut dan cemas itu semakin mengguyur Abhy saat keramaian itu kembali menghampirinya. Abhy tersentak. Ia mengangkat kepalanya dari meja dan mendapati dirinya kembali berada di tengah-tengah acara reuni. Abhy mengamati keadaan sekitar dan mendapati dirinya masih duduk di kursi yang sama persis dengan kursi sebelum ia kehilangan kesadaran dan terbangun sebagai sepasang suami istri bersama Aruna.

"Sayang, kamu kenapa? Sakit? Ke kamar, Yuk? Dari tadi kamu kebanyakan melamun."

Abhy menoleh ke samping dan mendapati Fransiska tengah bergelayut manja di lengannya. Abhy tersentak. Laki-laki itu cepat-cepat melepaskan diri dari Fransiska. Sama seperti Abhy yang tampak terkejut dengan perubahan situasi yang tiba-tiba. Fransiska juga tampak sama terkejutnya dengan apa yang dilakukan Abhy.

"Abhy, kamu kenapa? Beneran sakit?" tanya Fransiska.

Abhy mengabaikan perempuan itu. Matanya sibuk mencari seseorang. Seseorang yang sekarang masih memenuhi kepalanya.

"Aruna... mana Aruna?" tanya Abhy tiba-tiba.

Dahi Fransiska tampak berkerut saat Abhy tiba-tiba menanyakan Aruna padanya.

"*Well*, aku nggak tahu ke mana dia, terakhir kali kan dia tadi pergi sama teman laki-lakinya."

Abhy menggeleng pelan. "Tolong cari Aruna, gue mau ketemu dia."

Fransiska semakin bingung melihat Abhy yang tampak linglung. Untungnya Rio yang sadar kalau ada yang tidak beres dengan Abhy dan Fransiska pun menghampiri kedua orang itu.

"Lo kenapa, Bhy?" tanya Rio.

"Aruna... lo liat Aruna?" tanya Abhy. Mungkin setiap orang yang ada di depannya akan ia tanyai Aruna semua.

"Aruna? Gue nggak tahu dia ke mana. Emangnya kenapa?" tanya Rio.

Abhy menggeleng dan memilih mengabaikan Rio yang malah balik bertanya. Abhy beranjak dari meja dan berniat untuk mencari sendiri Aruna. Tapi langkahnya kembali tertahan saat Teo menahan bahunya dari belakang.

"Woy, Bhy, lo mau ke mana?"

Abhy menoleh dan mendapati Teo berada di belakangnya.

"Lo liat Aruna?" tanya Abhy.

"Aruna?" Senyum Teo berubah jahil. "Wah lo juga *excited* ternyata. Iya sih, Aruna kan sohib terbaik lo ya." Teo terbahak-bahak.

"Teo, gue serius. Lo liat Aruna nggak?!" Desak Abhy.

"Udah. Lo berdiri di sini aja. Bentar lagi ada pertunjukan romantis dari sohib lo."

Dahi Abhy berkerut. "Maksud lo ap—"

Ucapan Abhy tidak jadi berlanjut saat lampu di halaman villa tiba-tiba meredup dengan sendirinya. Lampu pun kembali menyala dan kali ini diiringi dengan seruan serta siul-siulan dari teman-teman yang lain ke arah panggung di mana tempat *live music* berasal.

Abhy menoleh. Jantungnya hampir berhenti saat melihat Aruna yang sedari tadi ia cari-cari kini ada di depan sana. Tapi yang lebih membuat Abhy tidak kalah terkejut adalah sosok Bagas yang bersamanya. Urat-urat di tubuh Abhy menegang saat melihat bagaimana Bagas yang sedang memegang tangan Aruna di depan sana.

"Noh, sohib lo Aruna ada di depan sana. Boleh juga si Bagas. Udah bukan cupu lagi dia, Bhy. Gue kira mau nembak biasa, eh ternyata pake di atas panggung segala. Gue menyebut

Bagas tampan dan berani. Ya, nggak, Bhy? Menurut lo gimana? Si Bagas itu—woy, Bhy! Lo mau ke mana woy?!"

Teo berseru kaget saat Abhy tiba-tiba berlari ke arah panggung. Tidak hanya Teo, teman-teman yang lain juga tampak terkejut melihat Abhy yang sudah seperti orang kesurupan berlari ke arah panggung.

"Buset! Woy, Abhy, lo ngapin?! Anjir!" Teo mendadak panik sendiri. Dia tahu Abhy memang suka cari gara-gara sama Aruna. Tapi nggak sampe segininya juga. Jangan sampe merusak momen sakral dua orang yang mau pacaran gitu lho!

Sementara itu Abhy terus berlari menuju ke atas panggung. Abhy juga sadar dengan reaksi terkejut orang-orang sana melihat tingkahnya saat ini. Tapi Abhy tidak peduli. Yang dia inginkan sekarang hanyalah menarik Aruna turun dan menjauhkan perempuan itu dari Bagas. Entah bagaimanapun caranya!

"Aruna, ayo turun." Sesampainya di atas panggung, Abhy langsung menarik tangan Aruna untuk mengajaknya turun.

"Abhy... kamu...." Aruna tampak terkejut melihat kehadiran Abhy.

"Abhy! Lo apa-apaan sih?!" Seru Bagas. Lelaki itu ikut menahan tangan Aruna yang satu lagi. Dan gerakan itu berhasil mencegah Abhy untuk bisa menarik Aruna ikut dengannya. Bahkan saking kesalnya, Bagas yang dikenal sebagai murid tersopan selama SMA karena selalu berbicara santun pun tiba-tiba ber-lo-gue dengan Abhy.

"Lepas. Gue mau bawa Aruna," ucap Abhy pada Bagas. Nada bicara Abhy benar-benar tajam. Tapi Bagas tidak mau mundur. Lelaki itu benar-benar dibuat emosi karena acaranya dikacaukan oleh Abhy.

"Lo yang seharusnya lepas. Gue lagi mau ngomong sesuatu sama Aruna!" Bagas berteriak.

"Lepas."

"Lo ngotak dikit dong kalau mau bercanda!"

"Lepasin istri gue, Bangsat!" teriak Abhy.

Suaranya yang berdekatan dengan microphone milik Bagas membuat suaranya yang meninggi pun memenuhi lokasi acara. Untuk saat ini tidak ada yang tidak bisa mendengar ucapan Abhy.

Syok dengan ucapan Abhy. Bagas tanpa sadar melepaskan pegangannya pada Aruna. Melihat itu sontak membuat Abhy langsung menarik Aruna menuruni panggung. Semua mata mengamati Abhy dan Aruna yang berjalan membelah pelataran villa. Mereka menanti-nanti kapan Abhy akan mengakhiri candaannya pada Aruna. Tapi melihat kedua sosok itu masih belum juga berhenti dan terus pergi hingga menghilang masuk ke dalam villa, saat itu jugalah para alumni yang lain tersadar, sadar jika untuk kali ini Jinendra Abhyasa Ardata benar-benar tidak sedang bercanda.

***

Di dalam Villa, Abhy masih belum juga melepaskan genggamannya pada tangan Aruna. Mereka berhenti saat sampai di teras samping villa, itu pun karena Aruna yang menarik diri dari Abhy.

"Abhy... mau sampai mana kita pergi?" tanya Aruna.

Seakan disadarkan oleh suara Aruna. Abhy langsung ikut menghentikan langkahnya. Abhy berbalik dan menatap Aruna yang masih berdiri dua langkah tepat di belakangnya.

Abhy mulai bertanya-tanya. Di satu sisi ia ingin mengatakan sesuatu pada Aruna. Tapi di lain sisi Abhy merasakan ketakutan. Abhy hanya takut apabila ia mengajak Aruna bicara, ekspresi bingung perempuan itu yang tidak mengerti dengan arah pembicaraan Abhy lah yang menyambutnya. Abhy takut kalau hanya dirinya saja yang mengalami kejadian layaknya mimpi itu. Abhy takut hanya dirinya yang ingat momen mereka saat menjadi keluarga kecil.

"Aku... itu... kamu memutuskan untuk menerima Bagas?" Pada akhirnya Abhy berakhir dengan menanyakan hal itu pada Aruna.

"Saya nggak tahu. Saya benar-benar nggak tahu. Bahkan saat ini saya bingung sedang berada di mana. Di dunia nyata atau mimpi."

Ucapan Aruna membuat jantung Abhy berdetak penuh harap. Aruna tadi menyebutkan mimpi kan? Mungkin kah....

"Sayang, maafin aku."

Abhy kembali meraih Aruna dan menariknya untuk mendekat. Aruna tidak menolak. Melihat reaksi Aruna yang seperti ini semakin membuat Abhy percaya jika Aruna juga mengingat semuanya.

"Aku bikin kamu takut ya?" tanya Abhy lembut pada Aruna.

"Kamu bikin saya takut, Abhy. Kenapa sih kamu selalu ngajak ribut Bagas terus?"

Abhy menghela napas panjang saat Bagas kembali disebut. Astaga, dia benar-benar kesal saat mendengar nama itu.

"Oke. Mungkin kejadian di supermarket itu aku yang terlalu sensitif. Tapi kejadian di panggung barusan benar-benar pengecualian. Aku nggak terima dia mau nembak kamu!"

"Kok kamu tahu Bagas mau nembak saya? Dia bahkan nggak sempat ngomong karena kamu udah keburu naik dan nyeret saya."

"Aruna, orang-orang udah pada tahu isi kepala Bagas. Apalagi saat dia narik kamu ke atas panggung!"

"Tapi kasian Bagas, Abhy."

"Kasihan dari Hongkong! Dia mau ngambil istri aku! Mana mungkin aku kasihan sama dia."

"Abhy...."

"Aku udah bilang kan kalau kamu itu milikku? Kamu itu cuma punyaku, Aruna."

"Kita belum menikah, Abhy."

"Belum gimana? Kita bahkan ada Glenn. Anak kita satu itu....."

Suara Abhy perlahan menghilang saat kesadaran itu perlahan menghampirinya. Dan semakin sadar saat melihat raut sedih Aruna padanya.

"Glenn siapa? Nggak ada Glenn di sini," bisik Aruna. Nada suara perempuan itu tampak bergetar.

Abhy tertegun.

Glenn.

Benar, Glenn.

Tidak ada bayi lucu itu saat ini di antara mereka. Abhy mendadak merasakan kesedihan yang nyata. Dan semakin sedih saat melihat Aruna juga tampak berkaca-kaca setelah menyebutkan nama Glenn.

"Aruna, Sayang, dengerin aku."

Abhy menarik Aruna semakin mendekat. Ditangkupnya wajah perempuan itu dengan kedua tangannya. Mata Aruna berkaca-kaca. Tentu Abhy paham betul bagaimana perasaan Aruna. Abhy saja merasakan kehilangan yang mendalam. Apalagi Aruna yang pernah menjadi ibunya.

Mungkin orang-orang akan menyebut mereka berdua orang gila. Memangnya orang waras mana yang sedang sibuk menangisi bayi berumur satu tahun yang bahkan tidak pernah ada di dunia ini?

Abhy menggeleng. Ia cepat-cepat mengoreksi pikirannya. Glenn pernah ada. Meski tidak secara nyata, setidaknya bayi itu hidup dalam ingatannya dan Aruna.

"Aku cinta sama kamu. Aku udah pernah bilang kan?" tanya Abhy pada Aruna.

"Iya, Abhy. Kamu sudah pernah bilang itu. Memangnya sekarang kamu masih begitu terhadap saya?" tanya Aruna.

"Masih. Aku masih mencintai kamu dan akan tetap seperti itu untuk seterusnya. Dan sekarang bagaimana dengan kamu? Apa kamu masih mau bersamaku?"

Aruna menunduk. Awalnya Abhy mulai cemas melihat Aruna yang tidak kunjung menjawabnya. Tapi saat Aruna mengangguk kemudian. Abhy tidak kuasa tersenyum dan menarik Aruna ke dalam dekapannya.

"Terima kasih, Aruna. Terima kasih, Sayang." Abhy berbisik sembari mencium kepala Aruna berkali-kali.

"Kamu mau ketemu Glenn kan?" tanya Abhy.

"Memangnya kita bisa ketemu Glenn lagi? Gimana caranya?" tanya Aruna.

"Caranya kamu harus menikah denganku."

Abhy meraih tangan Aruna dan menggenggamnya. Dikecupnya lembut dan lama punggung tangan itu.

"*Please*, Aruna. Kamu harus benar-benar menikah denganku kali ini. Kita ciptakan Glenn yang sesungguhnya—ah bukan—kita bawa Glenn yang pernah kita temui selama ini menuju dunia kita. Gimana?"

Mata Aruna kembali berkaca-kaca mendengar ucapan Abhy. Aruna mengangguk dan saat itu Abhy langsung memeluk Aruna sekali lagi.

"Kalau begitu kita butuh ketemu orangtua kamu malam ini juga," cetus Abhy. "Aku harus segera bertemu Om Randeas."

"Hah? Malam ini? Tapi kita kan lagi—"

"Nggak, Sayang. Aku harus secepat mungkin menikahi kamu. Aku bisa gila kalau terus-terusan dihadapkan dengan kenyataan kalau kamu belum menjadi istriku. Rasanya aneh."

Abhy membawa Aruna ke luar villa. Dan seperti dugaan Aruna maupun Abhy, semua orang tampak terdiam saat mereka kembali keluar. Aruna mendadak

malu saat kembali menjadi pusat perhatian. Sayangnya rasa malu yang ia rasakan tidak ikut dimiliki Abhy. Lelaki itu tampak berhenti dan malah berdiri menantang semua mata yang tengah menatap mereka penasaran.

"Kenapa? Nggak pernah liat pasangan suami istri bertengkar?" sahut Abhy.

Demi Tuhan, Aruna benar-benar malu. Tapi Abhy tidak peduli. Lelaki itu lanjut menarik Aruna keluar dari kawasan villa, mengingat yang paling Abhy ingin lakukan malam ini hanyalah menemui orangtua Aruna dan melamar perempuan itu untuk menjadi istrinya. Benar-benar menjadi istrinya.

***

Epilog

"Bisa-bisanya malah pacaran. Lagi lomba woy! Lomba!"

Abhy misuh-misuh sendiri di kursi belakang panggung cerdas cermat yang saat ini sedang berlangsung. Saat ini timnya yang beranggotakan dirinya dan Aruna sedang menunggu giliran untuk berkompetisi.

Babak perempat final sudah mereka berdua lewati dengan sukses dan saat ini sedang menunggu semi final melawan SMA Putra Jaya. Tidak seperti tim lain yang duduk bersama selagi menunggu giliran tampil. Abhy memilih untuk duduk menjauhi Aruna. Bukan karena dia alergi dengan cewek itu melainkan kesal setengah mati dengan kehadiran Bagas yang sedang mengobrol seru dengan Aruna di seberang sana.

Abhy kembali mendelik ke arah Aruna dan Bagas berada. Kedua orang itu sama sekali tidak terlihat merasa kehilangannya dan malah semakin asik berdiskusi. Kehadiran Bagas sendiri dipersiapkan sebagai cadangan kalau saja ada salah satu di antara

Abhy dan Aruna berhalangan hadir ataupun tiba-tiba sakit. Tapi memang dasarnya Abhy gengsi, dia pun ogah duduk bersama dua orang itu.

"Tuh cupu apaan sih. Gue kan butuh mendalami materi bareng si cebol. Yaelah, ganggu aja." Abhy masih mengomel sendiri di kursinya. Matanya kembali melirik Aruna dan Bagas. Dan saat melihat Bagas dengan santainya menyelipkan rambut Aruna ke telinga, Abhy sontak akan berdiri.

Sayangnya, tepukan tiba-tiba di bahu Abhy membuatnya sedikit teralihkan. Abhy pun menoleh. Seorang murid laki-laki yang bertempelkan kartu lomba sepertinya tampak ada di sana.

"Kak Abhyasa ya? Saya dari SMA Harapan Mulia, Kak. SMA yang kakak kalahin tadi diperempat final."

Abhy mengangguk datar mendengar ucapan si murid. Matanya mengamati cowok di depannya. Sejujurnya Abhy tidak terlalu memperhatikan lawan lomba cerdas cermatnya,

tapi kalau melihat dari seragamnya sih kayaknya benar dari SMA Harapan Mulia.

"Iya. Kenapa ya?" Abhy masih bersikap songong. Aslinya Abhy memang songong. Mana ditambah dengan pemandangan Aruna dan Bagas di sebelah sana, makin-makin lah *mood* Abhy jeblok dibuatnya.

"Saya kagum sama jawaban-jawaban Kak Abhy. Kakak keren banget. Udah cakep, pintar pula."

Abhy tersenyum bangga. Ya kalau itu sih dia tahu. Bukan rahasia umum lagi soalnya.

"Saya punya penghapus papan tulis nih. Masih baru. Hadiah buat Kak Abhy."

Tiba-tiba si murid meletakkan penghapus papan tulis di tangan Abhy. Abhy melongo. Hadiah kok penghapus papan tulis? Nggak ada yang lebih aneh lagi apa?

"Penghapus ini bukan sembarang penghapus, Kak. Bisa menghapus takdir buruk dan menggantinya dengan takdir indah."

Si murid cowok langsung pergi setelah mengatakan kalimat absurd tersebut. Abhy mengamati

penghapus di tangannya dengan sorot mata meneliti. Bukan sembarang penghapus dia bilang? Sekali lewat saja bentuknya sama seperti penghapus pada umumnya.

Abhy ingin membuang penghapus itu ke tong sampah. Tapi tiba-tiba Abhy teringat dengan Aruna dan Bagas di sebelah sana. Senyum jahil Abhy tiba-tiba muncul. Dia berdiri dari kursi dan berjalan mendekati Aruna sembari membawa penghapus di tangannya.

"Cebol, gue punya hadiah nih."

Salahnya Abhy saat itu adalah memberikan penghapus itu dengan cara melemparnya. Aruna yang kaget pun mendadak kesal karena akibat ulah Abhy, minumannya terjatuh dan tumpah di lantai.

"Abhy! Apaan sih lempar-lempar barang sembarangan!" Kekesalan Aruna semakin menjadi saat Abhy malah tertawa melihatnya yang sedang marah.

Aruna mengambil penghapus di atas lantai dan kembali melemparnya ke arah Abhy.

Tepat sasaran, penghapus itu tepat menghantam kuat sudut mata Abhy.

"Anjrit! Muka gue sakit, Cebol! Woy parah loh. Berdarah nih!"

Abhy syok setengah mati melihat sudut matanya yang mengeluarkan darah. Melihat itu sedikit membuat Aruna ketakutan dan sedikit merasa bersalah.

Di antara huru-hara itu, satu hal yang tidak disadari Abhy, Aruna maupun yang lainnya di tempat itu. Bahwa seorang murid laki-laki berseragam SMA Harapan Mulia yang tadi memberikan Abhy penghapus papan tulis sedang bersenandung sembari keluar dari area gedung lomba. Murid laki-laki itu tampak menyenandungkan sesuatu di setiap langkahnya yang damai, sungguh berbanding terbalik dengan situasi mencekam di belakangnya karena insiden Abhy berdarah.

Sayangnya hanya murid itu sendiri yang tahu kalau dia bukanlah sedang menyenandungkan lagu, melainkan sedang merapalkan mantra.

Mantra yang berisi....

.... Selamat bermimpi indah, semoga mimpimu menjadi kenyataan.

***

Tamat